

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Imunitas atau sistem kekebalan tubuh adalah sistem yang berfungsi untuk melawan antigen (virus, kuman, bakteri) yang terjadi pada tubuh manusia, sehingga ketika ada “bahaya” yang ingin masuk ke dalam tubuh maka sistem kekebalan tubuh inilah yang bekerja melindungi tubuh. Sebaliknya, yang terjadi pada penyakit auto-imun sistem kekebalan tubuh ini dapat menyerang tubuhnya sendiri dan menjadikan sebuah penyakit, sehingga penyakit auto-imun yaitu produksi zat antibodi yang terlalu berlebihan dan salah sasaran. Salah sasaran yang dimaksud ialah ketika sel kekebalan tubuh mengenali sel sendiri sebagai antigen (benda asing). Salah satu penyakit auto-imun yang sudah tidak asing lagi ialah “lupus”.

Menurut data dari Yayasan Lupus Indonesia telah tercatat kurang lebih sekitar 5 juta pasien Lupus tersebar di seluruh dunia dan setiap tahunnya bertambah sebanyak 100.000 pasien baru. Di Amerika menunjukkan insidien penyakit Lupus Ras Asia lebih tinggi dibandingkan ras Kaukasia yaitu sebesar 5.1 per 100.000 penduduk. Prevalensi LES di Amerika dilaporkan 52 kasus per 100.000 penduduk. Dilansir dari artikel “mengenai seribu wajah lupus” oleh Caesarius Singgih Wahono sebagai divisi Reumatologi Imunologi Lab di RSUD Dr. Saiful Anwar bahwa pada 1000 pasien lupus di Eropa selama 10 tahun, manifestasi klinis terbanyak dan berturut-turut adalah artritis/radang sendi (78.1%), ruam malar (31.1%), nefropati (27.9%), fotosensitivitas (22.9%), keterlibatan neurologik (19.4%), serta demam (16.6%).

Di Indonesia sendiri, jumlah penderita Lupus yang tercatat sebagai anggota YLI (Yayasan Lupus Indonesia) >10.000 orang, tetapi bila kita melakukan pendataan lebih seksama jumlah pasien Lupus di Indonesia akan lebih besar dari Amerika (1.500.000 orang). Dilansir dari media [republika.co.id](http://republika.co.id), data YLI menunjukkan bahwa jumlah penderita penyakit Lupus di Indonesia meningkat dari 12.700 jiwa pada 2012 menjadi 13.300 jiwa per April 2013. Data tahun 2002 di RSCM Jakarta, didapatkan 1.4% kasus LES dari total kunjungan pasien di poliklinik Reumatologi Penyakit dalam. Selama tahun 2010, di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung terdapat 291 pasien LES atau 10.5% dari total pasien yang berobat ke poliklinik reumatologi. Di Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta pada tahun 2014, terdapat 325 pasien lupus. (Seminar Lupus untuk Awam, RS Sardjito Yogyakarta, 2015).

Prof. Dr. Zubairi Djoerban seorang ahli penyakit dalam dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) mendefinisikan Lupus sebagai penyakit kronis atau menahun yang membuat zat imunitas tubuh bereaksi secara berlebihan terhadap rangsangan dan benda asing dari luar yang masuk ke dalam tubuh (<http://www.antaraneews.com>).

90 persen pasien lupus adalah wanita yang berada pada masa reproduksi. Individu yang telah didiagnosa Lupus akan dihadapkan pada masalah fisik yang dapat menyebabkan perubahan penampilan seperti munculnya ruam di beberapa bagian tubuh dan juga penambahan berat badan, kebotakan atau pembengkakan anggota tubuh, disamping itu juga timbulnya masalah emosi yang berlebihan. Sebagai wanita, perihal citra tubuh selalu menjadi perhatian khusus. Selain itu, gangguan psikologis umumnya berupa rasa sedih yang berkepanjangan karena terjadinya perubahan penampilan secara fisik dalam diri odapus sehingga menyebabkan depresi. Ditemukan juga bahwa pada lupus, hanya penampilan yang tampaknya berkaitan dengan depresi. Berkaitan dengan hal

ini, ditemukan bukti oleh para peneliti bahwa wanita yang memiliki lupus mempunyai kekuatiran yang lebih buruk dibandingkan dengan wanita lain (Handri, 2007). Pada penelitian Rahmat Zuaidi, bahwa terdapat hubungan antara penyakit lupus eritematosus sistemik dengan symptom depresi di Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUD dr. Zainoel Abidin Aceh. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa terdapat 40% penderita lupus yang mengalami depresi dari 180 penderita lupus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung (Farida, 2014). Menurut Prof. Dr. Zubairi Djoerban, semua penyakit menahun pasti akan berdampak pada kondisi kejiwaan seseorang, termasuk pada penyakit lupus, karena apabila penyakit sedang muncul, terkadang timbul ruam berwarna merah di wajah yang mengganggu penampilan mereka, yang bisa membuat odapus merasa malu (<http://lifestyle.okezone.com>). Hal ini memungkinkan turunnya rasa percaya diri dan ketidakpuasan citra tubuh pada wanita. Citra tubuh menurut Bruns (1993) ialah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum dan ukuran tubuh yang dimilikinya. Kussein (1997) berpendapat bahwa pada dasarnya citra tubuh ialah penafsiran seseorang secara subjektif pada dirinya sendiri, oleh karena itu sering terjadi kekeliruan dalam menafsirkan karena individu mengabaikan faktor-faktor objektif yang ada.

Citra tubuh mulai terbentuk pada saat anak-anak prasekolah menginternalisasikan pesan-pesan dan standar-standar kecantikan dari masyarakat dan kemudian menilai diri mereka sendiri berdasarkan standar-standar tersebut (Cash, 1998). Dengan cara ini, anak-anak mengembangkan konsepsi tentang apa yang baik (*how one should look*) dan apa yang buruk (*how one should not look*) dengan melihat tinggi badan, berat badan, kondisi otot, warna rambut, dan gaya atau merek pakaian mereka.

Citra tubuh bukanlah suatu konsep yang statis, melainkan berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial, serta mengalami perubahan sepanjang rentang kehidupan sebagai tanggapan terhadap umpan balik dari lingkungan (Freedman, 1986; Rice, 1995; dan Cash, 1998).

Para Odapus (Orang Dengan Lupus) harus menghadapi penurunan kondisi fisik dan membutuhkan daya adaptasi yang luar biasa supaya mampu bertahan hidup. Perubahan fisik yang terjadi berupa bercak-bercak kemerahan yang muncul pada wajah, rambut rontok, sensitif terhadap sinar matahari, tubuh mulai bengkak, kulit mulai bersisik dan mulai mengelupas, sariawan di sekitar mulut, rasa nyeri pada persendian tangan dan kaki, sampai pada bagian tubuh yang sulit untuk digerakkan. Perubahan fisik tersebut dapat menjadikan Odapus cemas, minder, gelisah, dan perasaan lain yang berkecamuk, terutama ketika harus bergaul dengan orang lain. Tak jarang apa yang dialami oleh Odapus ini menimbulkan stres. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), memaparkan definisi stres sebagai stimulus yaitu kejadian dalam lingkungan yang dihadapi, seperti contohnya bencana alam, sakit, atau kondisi berbahaya. Pendekatan ini mengasumsikan situasi stres tertentu secara normatif tetapi tidak memungkinkan adanya perbedaan individu dalam mengevaluasi sebuah kejadian. Kejadian hidup yang mengganggu atau yang biasa disebut sebagai stressor oleh Selye (dalam Lazarus & Folkman, 1984) merupakan pemicu timbulnya stres. Penyakit yang terkait dengan stres dan permasalahan psikis, banyak ditemukan di masyarakat masa kini. Berdasarkan temuan terbaru tentang interaksi pikiran-tubuh, diperkirakan sebanyak 80% dari semua masalah yang berhubungan dengan kesehatan diperburuk atau disebabkan oleh stres, mulai dari pilek hingga kanker, dan ilmu pengetahuan juga telah membuktikan bahwa emosi sangat berperan membantu atau menurunkan sistem imun sehingga dapat mempengaruhi kesehatan.

Kehidupan yang harus terus berjalan dan tentunya setiap manusia akan dihadapkan pada masalah-masalah yang menjadikannya stres, untuk itu diperlukan sebuah strategi koping stres (strategi penanggulangan stres). Penanganan-penanganan stres yang akan odapus lakukan tentunya bermacam-macam. Pemilihan cara mengatasi masalah ini disebut dengan istilah proses strategi koping. Menurut Lazarus, koping dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi penuh tekanan (*stressful life events*). Pada dasarnya koping menggambarkan proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku (Folkman, 1984). Para ahli menggolongkan dua strategi koping yang biasanya digunakan oleh individu, yaitu: *problem-solving focused coping*, dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress dan *emotion-focused coping*, dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Namun, Carver juga ikut menggolongkan 14 dimensi yang menjadi koping stres menurutnya dimensi-dimensi tersebut ialah *active coping, planning, positive reframing, acceptance, humor, religion, using emotional support, using instrumental support, self-distraction, denial, venting, substance use, behavioral disengagement*, dan *self blame*.

Ada berbagai macam cara untuk melakukan koping stres, disinilah keterkaitan yang ingin peneliti jabarkan, ketika stres akibat perubahan bentuk tubuh yang dialami odapus yang tentunya akan mengalami ketidakpuasan atas citra tubuhnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui, yaitu:

- a. Bagaimana gambaran yang koping stres pada Orang Dengan Lupus (ODAPUS) ?
- b. Bagaimana gambaran ketidakpuasan citra tubuh pada ODAPUS?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan jelas dalam pembahasannya, maka peneliti hanya akan membahas dan membatasi masalah pada subjek penderita lupus mengenai perubahan citra tubuh akibat penyakit lupus yang telah diderita.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah yang akan diteliti ialah bagaimanakah gambaran ketidakpuasan orang dengan lupus (ODAPUS) yang mengalami perubahan citra tubuh dan upaya koping stres apa yang dilakukan oleh Orang Dengan Lupus (ODAPUS)?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memperoleh gambaran ketidakpuasan citra tubuh ODAPUS
- b. Memperoleh gambaran strategi koping stres apa yang digunakan ODAPUS

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam bidang Psikologi Kesehatan mengenai Strategi Koping Stres pada Orang Dengan Lupus (ODAPUS). Peneliti mengharapkan adanya kepedulian yang lebih pada masyarakat awam mengenai penyakit lupus ini dan tentunya memberikan wawasan serta pengetahuan untuk masyarakat luas.